

Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini

Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate

Abstract

Fine motor is a movement involving certain body parts only and is carried out by small muscles as well as intricate and hand-eye coordination. Motor development of children is not only seen from the genetic, but internal and external factors. fine motor development dimensions there are three children namely movement reflexes, timing and dexterity and hand dominance. Improved fine motor skills can be done through three ways, first, learn to try and error, both mimicking and third training.

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran anak usia dini merupakan proses untuk menyempurnakan perkembangan anak. aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini meliputi aspek perkembangan fisik, bahasa, kognitif, sosial dan seni dalam percaturan pendidikan anak usia dini merupakan aspek yang menjadi ranah untuk dikembangkan. Dalam perjalanan perkembangan anak, perkembangan fisik yang diawali dengan perkembangan motorik menarik untuk dikaji lebih dalam. Hal ini dikarenakan pada awal kelahiran seorang manusia, perkembangan fisik mengambil porsi yang cukup besar selain perkembangan lainnya. Hal lain yang berkaitan dengan pentingnya mempelajari perkembangan fisik anak, adalah bahwa baik secara langsung ataupun tidak, optimalisasi perkembangan fisik termasuk di dalamnya motorik halus dan motorik kasar akan berdampak pada proses pembentukan perilaku serta keterampilan anak untuk bergerak.

Perkembangan motorik halus bagi anak usia dini merupakan suatu keniscayaan untuk diketahui oleh orang tua, guru serta pelaku pembelajaran anak usia dini lainnya. Seperti yang diketahui bahwa motorik halus merupakan gerakan yang diatur secara halus melalui menggenggam mainan, mengancingkan baju atau melakukan apa pun yang memerlukan keterampilan tangan (Santrock, 2007:216). Kemampuan guru atau orang tua dalam mengetahui perkembangan motorik halus pada anak akan membantu optimalisasi perkembangan motorik halus anak yang nantinya sangat berkaitan pada perkembangan perilaku anak ke depannya.

Maka dari itu, menarik untuk dikaji secara praktis sebagai bahan kajian bagi orang tua ataupun guru dalam hal memahami perkembangan motorik halus anak. Maka, pada artikel ini akan dipaparkan materi yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus anak usia dini, dimensi perkembangan motorik halus anak usia dini serta upaya mengoptimalkan motorik halus pada anak usia dini.

B. Perkembangan Motorik Halus Pada Anak

Motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Maka dari itu pergerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga yang besar hanya yang dibutuhkan adalah kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan (Sujiono, 2015;1.14). lebih lanjut bila kestabilan dan koordinasi mata dengan tangan semakin baik, maka akan berdampak pada munculnya kemandirian anak dalam melakukan hal-hal yang didukung oleh kerjasama mata dan tangan tersebut.

Selain itu, semakin baik kemampuan motorik halus anak, maka anak menjadi lebih kreatif dan inovatif. Hal tersebut disebabkan karena dengan semakin baiknya koordinasi mata dan tangan pada anak, anak akan lebih mudah melakukan kegiatan yang menarik dan berwarna baginya seperti menggunting, meronce membuat mozaik dan lainnya yang bernuansa estetika dan kreasi pada anak.

Kemampuan motorik halus merupakan gerakan yang dilakukan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tidak memerlukan tenaga besar, tetapi membutuhkan kordinasi yang cermat seperti kordinasi mata, tangan, dan telinga. Keterampilan motorik halus yang lain seperti: mengancing baju dan melukis gambar, melibatkan koordinasi mata, tangan dan otot kecil. (khadijah, 2016:103).

Perkembangan motorik terjadi pada saat usia anak 3 tahun. Pada tahap ini anak sudah dapat berjalan dengan baik, 4 tahun semakin baik dan mengikuti gaya orang dewasa dan pada usai 5 tahun telah terampil menggunakan kakinya seperti maju, mundur lompat, jinjit memanjat dan lainnya (Desmita, 2010:129). Ini berarti bahwa perkembangan tersebut tidak hanya berupa bagian dari tahapan yang baku namun juga berkaitan dengan lingkungan yang berinteraksi kepada

anak. Sebab, kemampuan anak dalam menelaraskan kemampuannya dengan lingkungannya inilah yang menjadi dasar anak tersebut terampil.

Perkembangan dengan baik pada motorik halus anak bermula pada usia sekitar 3 tahun. Pada usia 3 tahun tersebut anak melihat dan memperhatikan orang terdekatnya. Anak akan melihat bagaimana ibunya memegang sendok, melihat ibunya memegang sapu dan lainnya. Hal ini merupakan jalan masuk bagi anak untuk menjadi terampil dalam mengoptimalkan kemampuan motorik halus pada anak. Bayangkan jika anak tidak dapat mengembangkan motorik halusnya, maka akan berdampak pada perkembangan fisik atau kemandirian anak.

Dalam proses perkembangan motorik, pada umumnya perkembangan motorik mengikuti hukum arah perkembangan (Hurlock, 2014:152). Pola perkembangan motorik yang dapat diramalkan terbukti dari adanya perubahan kegiatan massa ke kegiatan khusus. Dengan matangnya mekanisme urat syaraf, kegiatan massa digantikan dengan kegiatan spesifik. Hal ini bermakna bahwa, perkembangan motorik dapat dilihat dari pola yang secara umum terjadi. Pola tersebut terbentuk dilihat dari kesiapan dan kematangan dari syaraf-syaraf motorik sehingga sampai kepada tahap yang potensial.

Berbicara mengenai perkembangan motorik anak, setidaknya ada dua pendapat ahli psikologi perkembangan yang cukup konsisten memperhatikan mengenai perkembangan motorik. Pertama Arthur Gesell, beliau memandang bahwa cara manusia mengembangkan keterampilan motoriknya menyesuaikan dengan urutan yang tetap dan menurut kisaran waktu tertentu. Sehingga Gesell menunjukkan bahwa perkembangan motorik manusia terjadi karena perkembangan cetak biru genetik atau pematangan. Pandangan ini bermaksud bahwa perkembangan motorik seseorang mengikuti arah baku yang telah ada yang merupakan bawaan seseorang sejak lahir.

Namun pandangan ini agak bersinggungan dengan pendapat Esther Thelen yang mengatakan bahwa urutan perkembangan yang terlukis pada cetak biru genetik tidak selamanya tepat sesuai dengan yang disamapiakan oleh Gesell. Thelen berpendapat bahwa perkembangan motorik berawal dari bayi membangun keterampilan motorik untuk mempersepsi dan beraksi. Dalam rangka mengembangkan keterampilan motorik, bayi harus mempersepsikan hal yang

memotivasinya beraksi dan memanfaatkan persepsinya untuk memperhalus gerakannya (Santrock, 2007:207).

Lanjut Santrock (2007:207) mengatakan bahwa teori perkembangan motorik yang disampaikan Thelen dikenal dengan teori sistem dinamis. Menurut teori ini keterampilan motorik itu berkembang ketika bayi termotivasi untuk melakukan hal tertentu, perilaku motorik baru mungkin terbentuk. Perilaku baru tersebut dihasilkan dari gabungan banyak faktor diantaranya perkembangan sistem syaraf, sifat fisik tubuh bayi, kemungkinan gerakan bayi, tujuan yang memotivasi bayi, dukungan lingkungan.

Bila memperhatikan kedua pandangan di atas berkaitan dengan perkembangan motorik pada anak baik itu motorik kasar maupun motorik halus, maka kita akan lebih condong untuk memahami pandangan yang kedua. Pandangan yang pertama berusaha menyampaikan bahwa perkembangan motorik anak cenderung telah dipola sesuai dengan bawaan atau faktor genetik anak dan dikaitkan juga dengan kematangan anak. genetik dan kematangan anak seiring sejalan akan menampilkan perubahan ke arah yang lebih kompleks sehingga kita tidak perlu khawatir karena perkembangan itu akan terjadi pada saatnya nanti.

Namun bila memperhatikan pandangan kedua, seolah kita akan memahami bahwa perkembangan motorik anak bukan hanya dilihat dari sisi genetik saja, melainkan faktor internal dan eksternal anak sangat berperan. Dan dari sinilah kita berangkat bahwa pembelajaran memberikan kontribusi yang sangat besar dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik anak khususnya motorik halus pada anak.

Dari segi motorik, bayi baru lahir dapat menunjukkan beberapa variasi reflex motorik yang kompleks. Beberapa diantaranya dibutuhkan untuk kelangsungan hidup. Bayi akan mengikuti cahaya yang bergerak dengan mata mereka, mengisap puting susu yang dimasukkan kedalam mulut, menengok pada sentuhan di ujung mulut dan menggenggam barang yang diletakkan di telapak tangan (Mansur, 2011:22). Dalam artian bahwa gerakan yang berhubungan langsung dengan unsur kehidupan manusia, yang dibawa sejak lahir ini merupakan motorik yang dikenal dengan motorik genetik seperti yang disinggung oleh teorinya Gesell.

Perkembangan motorik halus juga meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, menggunting dan sebagainya. Adapun perkembangan motorik pada anak mengikuti enam pola umum.

1. *Continuity* (bersifat kontinyu) dimulai dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. Sejalan dengan bertambahnya usia anak.
2. *Uniform sequence* (memiliki tahapan yang sama), yaitu memiliki pola tahapan yang sama untuk semua anak, meskipun kecepatan tiap anak untuk mencapai tahapan tersebut berbeda.
3. *Maturity* (kematangan), yaitu dipengaruhi oleh perkembangan sel syaraf. Umum ke khusus, yaitu dimulai dari gerak yang bersifat umum ke gerak yang bersifat khusus. Dimulai dari gerak reflex bawaan ke arah gerak yang terkoordinasi.
4. *Cephalo-caudal direction*, artinya bahwa bagian yang mendekati kepala berkembang lebih dulu dari bagian yang mendekati ekor.
5. *Proximo-distal*, artinya bahwa bagian yang mendekati sumbu tubuh (tulang belakang) berkembang lebih dulu dari yang lebih jauh.
6. Koordinasi *bilateral* menuju *crosslater*, artinya bahwa koordinasi organ yang sama berkembang lebih dulu sebelum bias melakukan koordinasi organ bersilang. Dapat dikatakan bahwa kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai pada aspek pengembangan fisik adalah kemampuan mengelola dan keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, dan gerakan kasar serta menerima rangsangan dari pancaindra (Mansur, 2011:23).

Idealnya, perkembangan motorik halus pada anak mengikuti pola perkembangan yang sebagaimana terjadi pada umumnya bagi anak. Pola ini merupakan berbagai tugas dan bentuk perkembangan dari satu tahapan ke tahapan berikutnya yang membentuk sebuah desain perkembangan motorik halus. Bila kita mencermati pola tersebut, menggambarkan akan terbentuknya pola dari hal

yang sederhana kepada hal yang kompleks atau dari gerakan kecil kepada gerakan yang banyak melibatkan keterampilan fisik.

Pada masa bayi sangat sedikit memiliki control terhadap keterampilan motorik halus sewaktu lahir, tetapi mereka memiliki banyak komponen yang akan menjadi gerakan lengan, tangan, dan jari yang terkordinasi. Awal mula meraih dan menggenggam menandai prestasi yang penting dalam interksi bayi (Samtrock, 2007:216). System menggenggam bayi sangat fleksibel. Bayi membedakan genggamannya pada objek tergantung pada ukuran dan bentuk objek tersebut, juga ukuran tangan mereka sendiri dibandingkan dengan ukuran objek. Bayi menggenggam objek yang kecil dengan ibu jari dan jari telunjuk mereka, sedangkan objek yang besar dengan seluruh jari pada satu atau dua tangan (Santrock, 2007:217).

Pada masa kanak-kanak pada usia 3 tahun, anak telah memiliki kemampuan untuk mengambil objek terkecil diantara ibu jari dan telunjuk untuk beberapa waktu, tetapi mereka masih canggung melakukannya. Anak berumur tiga tahun dapat membangun menara balok yang tinggi secara mengejutkan tiap balok diletakkan dengan konsentrasi tinggi tetapi sering tidak sepenuhnya berada dalam garis lurus. Saat anak berumur tiga tahun bermain dengan gambar bongkar pasang sederhana, mereka agak kasar dalam meletakkan kepingan-kepingannya. Selanjutnya pada usia 4 tahun, kordinasi motorik halus anak lebih tepat, kadang anak berumur empat tahun bermasalah dalam membangun menara tinggi dengan balok karena dengan keinginan mereka untuk meletakkan setiap balok dengan sempurna mereka membongkar lagi balok yang sudah tersusun. Saat berumur lima tahun koordinasi motorik halus anak semakin meningkat. Tangan, lengan, dan jari semua bergerak bersama di bawah perintah mata. Menara sederhana tidak lagi menarik minat anak, yang sekarang ingin membangun sebuah rumah dan tempat ibadah, lengkap dengan menaranya (Santrock, 2007:217).

Penjelasan di atas mengisyaratkan akan perkembangan motorik halus anak dari tahun ke tahun awal perkembangan anak. terlihat bahwa kematangan yang ada pada anak sangat berperan besar dalam hal keterampilan motorik anak. kematangan ini tidak hanya dilihat dari sisi usia anak namun lebih dari itu, kematang disini lebih mengarah pada sepenuhnya unsur-unsur motorik anak mulai

dari syaraf, tulang, otot dan lainnya yang berkontribusi aktif dalam pembentukan dan pengembangan motorik halus pada anak. Sehingga upaya untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak merupakan suatu keniscayaan sebagai upaya untuk mengoptimalkan fungsi perkembangan lainnya.

C. Dimensi Motorik Halus Pada Anak

Perkembangan motorik halus yang terjadi pada anak setidaknya mengikuti pola dan beberapa tahapan yang cukup memakan waktu sehingga perkembangan motorik halus tersebut optimal. Dalam perjalanannya, perkembangan motorik halus anak bermula dari gerakan refleks.

Gerakan refleks merupakan gerakan yang sebagian besar dirasakan dan dilalui oleh anak mulai usia 0 sampai 1,5 tahun (Beaty, 2013:237). Gerakan refleks adalah gerakan yang terjadi tanpa disadari oleh anak. Sistem syaraf belum menyesuaikan gerakan tersebut sehingga masuk pada ranah kesadaran bagi anak untuk bertindak. Gerakan refleks tersebut banyak terjadi di daerah tangan melalui genggaman. Anak menggenggam di kala diberikan benda, anak menghisap atau membukakan mulutnya jika disentuh pipinya dan anak berjalan ketika diberdirikan (Eliot, 1999 dalam Beaty, 2013:236), ini semua merupakan tindakan refleks anak yang terjadi tanpa disadari oleh anak.

Kematangan menjadi kunci dari berakhirnya keadaan tidak sadar ini sampai kisaran usia 1,5 tahun. Hal ini merupakan gejala umum yang akan dilewati oleh setiap anak. Kompleksitas gerak dan koordinasi mata dengan tangan seiring bertambah waktu akan memperlihatkan kualitas dan keterampilan yang baik. namun walaupun demikian, lingkungan, asupan gizi juga berperan sangat penting dalam upaya mengoptimalkan keterampilan motorik halus tersebut.

Selanjutnya, waktu menjadi unsur yang tidak dapat kita pisahkan. Waktu disini bukan berarti rentang atau lamanya motorik halus tersebut terbentuk, namun lebih mengarah pada kapan saat yang tepat untuk mengembangkan motorik halus. Beaty (2013:238) menuturkan bahwa ada masa kritis dimana perkembangan anak akan berkembang dengan pesat dikala memanfaatkan masa tersebut untuk mengembangkannya. Namun hal ini agak sulit teridentifikasi sehingga seolah-olah kita akan menunggu waktu yang tepat untuk mengembangkan motorik halus

tersebut. Kembali lagi kita pada pendapat Thelen di atas, bahwa keterampilan motorik terjadi bukan serta merta dari pola yang telah tersusun rapi seperti cetak biru genetik yang kita hanya tinggal menunggu hingga keterampilan tersebut terjadi, tetapi keterampilan motorik terjadi karena adanya rangsangan atau persepsi lingkungan yang memotivasi anak untuk bergerak. Maka, berkaitan dengan kapan waktu yang tepat untuk mengembangkan motorik halus sebenarnya tidak terletak dari kapan waktu yang pas, namun terlebih dari kesiapan kita mendorong anak menjadi terampil dalam bergerak dan mengembangkan motorik halus mereka. Pada hakikatnya anak selalu siap (Beaty, 2013:238) untuk belajar termasuk mengembangkan motorik halus, sehingga kembali kepada lingkungan termasuk juga guru atau orang tua untuk siap mengembangkan keterampilan anaknya.

Terakhir dari rangkaian perkembangan motorik halus adalah ketangkasan dan dominasi tangan. Ketangkasan merupakan gerakan cepat dan tepat yang dilakukn oleh anak. ini semua tergantung dari proses neurologi anak, sehingga ketangkasan dan dominasi tangan ini sanagt erat kaitannya dengan proses otak, asupan gizi, pola asuh yang diterima anak serta lingkungan tempat berada.

D. Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak

Peningkatan keterampilan motorik baik itu motorik halus maupun motorik kasar sangat ideal dilakukan saat masih kanak-kanak. Hurlock (2014:156) menjelaskan bahwa waktu dalam mengembangkan keterampilan motorik sangat baik dilakukan pada masa kanak-kanak karena *pertama*, tubuh anak lebih lentur dibandingkan tubuh remaja atau orang dewasa sehingga anak lebih mudah menerima pelajaran, *kedua*, anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya, maka bagi anak mempelajari keterampilan baru lebih mudah, *ketiga*, secara keseluruhan anak lebih berani pada waktu kecil ketimbang setelah besar sehingga mereka lebih berani mencoba sesuatu yang baru, *keempat*, apabila para remaja dan orang dewasa merasa bosan melakukan pengulangan sebaliknya anak-anak menyenangi yang demikian sehingga anak bersedia mengulangi tindakan tersebut hingga mahir, dan *kelima*, karena anak memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang

kecil sehingga mereka memiliki banyak waktu untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang dimiliki remaja atau orang dewasa.

Ini bermaksud bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat tepat dalam mengembangkan motorik halus. Segala bentuk fenomena yang dijelaskan di atas seolah mengisyaratkan bahwa inilah pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dipandang sebagai wadah untuk mengembangkan kreatifitas dan keterampilan anak. bila tidak dimanfaatkan dengan baik moment atau masa yang berharga ini maka keterampilan manusia akan standar-standar saja. Pastinya setiap orang berkeinginan untuk mendulang emas berharga yang tak ternilai harganya di masa depan, salah satu langkahnya adalah dengan mengoptimalkan tumbuh dan kembang anak saat ini.

Lebih lanjut Hurlock (2014:158) menjelaskan bahwa peningkatan keterampilan motorik halus dapat dilakukan melalui tiga cara, *pertama*, belajar coba dan galat, *kedua* meniru dan *ketiga* pelatihan. Mungkin bila kita membaca buku mengenai cara mengembangkan keterampilan motorik halus, akan disuguhkan tentang strategi atau metode pembelajaran. Itu semua benar, namun harus juga diingat bahwa semua strategi dan metode yang ditawarkan tersebut merupakan muara dari ketiga konsep ini. Segala metode atau strategi tersebut akan berhasil guna bila diterapkan dengan menggunakan prinsip coba dan galat lalu dicontohkan agar anak dapat meniru dan terakhir dilatihkan pada anak.

E. Penutup

Perkembangan motorik halus bagi anak usia dini merupakan suatu keniscayaan untuk diketahui oleh orang tua, guru serta pelaku pembelajaran anak usia dini lainnya. Motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Maka dari itu pergerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga yang besar hanya yang dibutuhkan adalah kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan. perkembangan motorik anak bukan hanya dilihat dari sisi genetis saja, melainkan faktor internal dan eksternal anak sangat berperan. Perkembangan motorik halus yang terjadi pada anak setidaknya mengikuti pola dan beberapa tahapan yang cukup memakan waktu sehingga perkembangan motorik halus tersebut optimal. Dalam

perjalanannya, perkembangan motorik halus anak bermula dari gerakan refleks lalu waktu dan ketangkasan serta dominasi tangan. peningkatan keterampilan motorik halus dapat dilakukan melalui tiga cara, *pertama*, belajar coba dan galat, *kedua* meniru dan *ketiga* pelatihan.

Daftar Pustaka

- Beaty, Janice J, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hurlock, Elizabeth B, *Child Development; Sixth Edition*, New York: McGraw Hill, 1978.
- Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011.
- Santrock, John, W, *Perkembangan Anak edisi kesebelas jilid 1*. Alih Bahasa Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Sujiono, Bambang, *Metode Pengembangan Fisik*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2015.